

Problematika Ulama Aceh Atas Pembeneran Kitab Insan Kamil Karangan Abdul Karim Al Jili Oleh Abuya Amran Waly

Jerri Gunandar¹, M. Nasir², Muhibbul Subhi³

^{1,2,3}Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: jerri.gunandar@utu.ac.id

ABSTRAK

Ulama merupakan penyambung risalah Rasulullah SAW, dimana ulama dikategorikan kepada tiga komponen ilmu yaitu ulama Tauhid, Fiqih dan Tasawuf. Problematika yang terjadi di Aceh saat ini yaitu penyesatan dan kritikan dari ulama ahli fiqh maupun ulama tasawuf tentang pandangan Abuya Amran Waly yang membenarkan isi dari kitab Insanul Kamil karangan Imam Abd Karim Al-Jili yang mana Sebagian ulama besar di Aceh menyesatkan Abuya Amran Waly melalui pengajian MPPT-I. Kajian tentang konsep Insan Kamil adalah salah satu tema kajian yang penting dalam dunia tasawuf. Salah satu bukti pentingnya tema ini adalah begitu banyaknya kitab yang ditulis oleh para ulama sufi tentang makna hakikat tuhan. Dari sekian banyak ulama sufi yang mengkaji secara khusus tentang hakikat tuhan diantaranya adalah Abd al-Karim al-Jili dalam kitabnya Al-Insanul Kamil. Kajian Insan Kamil yang tercantum dalam kitabnya ini berbeda dengan kajian Insan Kamil para sufi-sufi lainnya seperti Ibn 'Arabi dan Al-Hallaj. Meskipun Abd Karim Al-Jili bukan pengagas pertama konsep Insan Kamil, akan tetapi konsep yang ditulisnya berbeda dengan para pendahulunya. Melalui sosok Abd Karim Al-Jili kitab Insan Kamil mempunyai kejelasan lebih komprehensif meskipun konsepnya hanyalah perombakan dari konsep Insan Kamil yang digagas pendahulunya misalnya oleh Ibnu 'Arabi dan juga penjelasan yang amat mendalam dan jelas seputar Insan kamil yang di ajarkan oleh Abuya Amran Waly sebagai komparatif dalam penelitian ini.

Kata kunci: Abd Karim Al-Jily; Ulama Aceh; Abuya Amran Waly

Pendahuluan

Ulama sebagai pewaris para nabi mempunyai peran penting dalam penyebaran Islam dan pelita Ilmu di kalangan masyarakat khususnya di Aceh. Dimana Aceh di kenal sebagai serambi Mekkah karena banyak melahirkan Ulama-ulama besar mulai dari masuknya Islam ke Aceh hingga sekarang. Ulama-ulama besar di Aceh yang dikenal diseluruh dunia melalui pemikirannya dan karangan-karangan kitabnya diantaranya adalah Syeikh Hamzah Fansuri, Nurrudin ar-Raniry, Abdurrauf As-Singkili dan Muhammad Waly Al-Khalidy dan masih banyak lagi kader-kader ulama yang lahir dikemudian hari. Mereka itu mengamalkan Ilmu dan menyebarkan Islam di Aceh sesuai dengan bidang Ilmu yang mereka tekuni

dan pelajari semasa menimba ilmu, baik itu dibidang Tauhid, Fiqh maupun Tasawuf.

Perbedaan pendapat yang terjadi antara ulama-ulama besar di Aceh telah lama terjadi seperti Syeikh Hamzah Fansuri yang membawa paham Wahdatul wujud pada saat itu langsung ditentang oleh banyak ulama di Aceh termasuk Syeikh Nurrudin Ar-Raniry yang menjadi mufti Aceh langsung mengambil sikap dengan melarang aliran Wujudiyah yang di bawa Syeikh Hamzah Fansuri sebagai Aliran sesat, sama halnya dengan kondisi di Aceh saat ini Kembali dilema dengan masuknya pengkajian tauhid tasawuf yang digagas oleh Abuya Amran Waly. Majelis pengkajian Tauhid Tasawuf atau dikenal dengan sebutan MPTT telah menjadi fokus kajian ulama sekarang karena membenarkan isi dari kitab *Insanul Kamil* karangan Abd Karim Al-Jili yang dianggap sesat lagi menyesatkan oleh banyak ulama baik dari pantai barat selatan maupun ulama dari bagian utara. Bahkan, anak-anak dari Syeikh Abuya Muda Waly seperti Abuya Muhibbuddin Waly dan Abuya Jamaluddin Waly yang merupakan kakak dari Abuya Amran Waly juga turut menyesatkan ajaran MPTT. Kritikan pedas juga datang dari Abu Tumin Blang Bladeh dan Abu Mudi Samalanga dalam forum Muzakarah Ulama Aceh melarang dan menyesatkan kajian MPTT untuk diajarkan kepada masyarakat Aceh.

Mengkaji konsep insan kamil tentu tidak bisa dipisahkan dari kajian pemikiran Ibnu 'Arabi yang lebih dulu mengupas tentang Insan Kamil. Oleh karena itu, kajian pemikiran Ibnu 'Arabi seputar Insan Kamil juga disajikan sebagai pembanding dari kajian Insan Kamil versi Abd Karim Al-Jili. Penelusuran penulis atas kajian seputar insan kamil sudah banyak dilakukan. Diantaranya sebuah buku yang ditulis oleh Murtadha Muthahari, *Manusia Sempurna; Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia* yang diterbitkan oleh Lentera Jakarta (Muthahhari, 1993).

Buku-buku yang mengkaji tentang Insan kamil juga ditulis oleh beberapa tokoh diantaranya oleh Nicholas Lo Polito dengan judul "Abd Karim Al Jili, Tauhid Transcendence and Immanence (Immanence, 2010).

Rusdin, *Insan Kamil dalam perspektif Muhammad Iqbal* (Rusdin, 2016), Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Yang diterbitkan oleh Paramadina Jakarta* (Ali, 1997). Artikel John T. Little berjudul *Al Insan Al Kamil: The Perfect Man According To Ibn 'Arabi?* Yang diterbitkan oleh *The Muslim World Journal* Vol. 7 Tahun 1987. Mohsin Afzar Dar, *Iqbal's Concept of Insan Kamil or Mard Momin (Perfect Man)* (Dar, 2013).

Metode Penelitian

Dari beberapa penelitian yang dapat penulis temukan di atas, fokus penelitian yang berupaya secara khusus mengkaji Insan Kamil menurut sudut pandang Imam Abd Karim Al-Jili dengan menjadikan pemikiran Insan Kamil Ibnu 'Arabi sebagai pembanding dan upaya pemaknaan dalam konteks membenaran isi kitab *Insan Kamil* yang dijelaskan oleh Abuya Amran Waly di Aceh saat ini yang menjadi polemik dikalangan Ulama Aceh sejauh penelusuran penulis belum ditemukan. Oleh karena itu, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan karena untuk mencari membenaran yang sesungguhnya apakah kitab *Insanul Kamil* karangan Imam Al Jili boleh diamalkan atau sesat seperti yang dikatakan oleh banyak Ulama Aceh saat ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Library Research.

Pengambilan sumber data yang penulis lakukan yaitu hasil karya yang otentik ditulis langsung oleh Abd Karim Al-Jili dan Ibnu 'Arabi sebagai pembanding. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut: konten analisis, komparatif, hermeneutika.

Pembahasan/hasil

A. Mengenal Abd Karim Al Jili

Menyangkut dengan riwayat hidup Imam Al Jili terkait tempat dan tahun kelahiran-Nya, termasuk pendidikan dan pengaruh beliau di tengah masyarakat secara jelas tidak dapat ditemukan dengan pasti. Hal tersebut dikarenakan Imam Al Jili tidak mencantumkan secara jelas dalam berbagai karangan kitabnya juga para murid beliau pun tidak ada satu pun yang

menjelaskannya. Adapun sisi kehidupan Imam Al Jili bisa di temukan dengan menganalisis uraian yang terdapat dalam karangannya yang menjelaskan tentang dimana posisi sang Imam. Sehingga dengan metode ini penulis dapat mengetahui seluk beluk kehidupannya, baik tempat kelahiran, tahun kelahirannya dan sepak terjangnya semasa beliau hidup.

Menurut Yaqut Al Hamawi dalam karyanya *Mu'jam al Buldan*, bahwa nama asli Imam Al Jili yaitu Abd al Karim ibn Ibrahim ibn Abd al Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud al Jili. Penisbatan nama al Jili karena beliau berasal dari Jilian salah satu kota yang ada di Baghdad, Irak. Sedangkan Ighnaz Golziher berbeda pendapat dengan Yaqut Al Hamawi yang justru mengatakan bahwa penisbatan nama al Jili adalah sebuah kampung yang ada di distrik Irak yakni Jil bukan Jilan (Yaqut, 1986). Pernyataan Ighnaz Golziher diatas langsung dibantah oleh Nicholson dengan berdiri pada pendapat yang ada dalam karya Imam Al Jili sendiri (Reynold, 2005). Menurut beliau Imam Al Jili mempunyai keakraban yang kuat dengan masyarakat Jilan yang berasal dari kota Baghdad, Irak. Dari pendapat diatas bisa dapat di klasifikasikan bahwa Imam Al Jili berasal dari dua silsilah, keturunan Arab-persia, tetapi petualangan intelektualnya banyak dihabiskan di Negeri Arab yaitu Negeri Yaman.

Sebenarnya jika dilihat dari garis keturunan Imam Al Jili bahwa beliau berasal dari negeri Baghdad. Karena menurut pengakuannya beliau adalah keturunan Syeikh Abdul Qadir Al Jailani (470-561 H) dari garis keturunan cucu perempuannya. Imam Al Jili sendiri dilahirkan pada bulan Muharram tahun 767 H. Tahun kelahirannya ini disepakati oleh ahli sejarah dan banyak peneliti yang menyepakatinya. Adapaun terdapat perbedaan dalam tahun wafatnya banyak peneliti dan ahli sejarah berbeda pendapat (Arberry, 2013), namun yang paling valid bahwa Imam Al Jili wafat pada tahun 826 H seperti yang di kemukan oleh Abdullah al Habsyi dalam naskah tuhfah al Zaman fi Dzikr Sadat al Yaman karya Al Ahdal (w. 855 H), karena Al-Ahdal masih semasa dengan Imam Al Jili (al-Habasyi, 1969).

B. Mengenal Guru dan Karya-karyanya

Imam Al Jili sebetulnya mempunyai banyak guru semasa beliau menimba ilmu, akan tetapi yang paling masyhur dan berpengaruh bagi beliau adalah Syeikh Syaraf Al Din Islamil ibn Ibrahim Jabarti (w. 806 H) dan diantara sahabat yang paling dekat dengan Imam Al Jili adalah Syihab Ahmad Al Raddad (w. 821 H). Imam Al Jili merupakan ulama sufi terkenal memiliki produktifitas yang tinggi. Namun, jumlah karangannya tidak diketahui pasti. Menurut Yunasril Ali jumlah karya Imam Al Jili berjumlah 34 buah sedangkan menurut Carl Brockelmann berpendapat bahwa jumlah karya Imam Al Jili berjumlah 29 buah juga pendapat yang lain mengatakan bahwa karya Imam Al Jili berjumlah hanya 3 buah karya saja. Namun, diantara karya Imam Al Jili yang paling terkenal adalah Kitab *Insanul Kamil fi ma'rifatil Awakhir wal Awa'il* (Mukhlisina, 2024).

Keistimewaan kitab ini jika dibandingkan dengan karya Imam Al Jili yang lainnya yaitu jika dilihat dari edisi penterjemannya. Kitab ini di translate ke dalam banyak Bahasa di belahan dunia ini, diantaranya ke dalam Bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Angele Culme Seymour yang berjudul *Universal Man*, dalam Bahasa Prancis oleh Titus Burckhardt yang berjudul *L'Homme Universal*. Keistimewaan kitab ini juga diakui oleh banyak ulama sufi dunia tidak dengan ulama fiqh/syariah yang belum sampai derajat ilmu kepada hakikat dan makrifat kepada Allah seperti yang dituliskan oleh Imam Al Jili dalam kitabnya karena sebahagian ulama mengakui bahwa Imam Al Jili telah sampai ke maqam Dzauq (Merasakan hadirnya Allah). Makanya, oleh sebahagian ulama banyak menyesatkan isi kitab Imam Al Jili karena di anggap menyesatkan, seperti ulasan kitab *Insan kamil* yang mengembalikan dhamir huwa ke Nabi Muhammad SAW.

C. Makna Insan Kamil

Secara terminologi kata Insan Kamil terdiri dari 2 suku kata yaitu dari kata al insan yang artinya manusia sedangkan kata al kamil berarti sempurna. Dalam kajian literatur Islam, pengertian kata Insan Kamil baru muncul pada abad 7 H/13 M, atas dasar ide daripada Ibnu Arabi yang dipakai sebagai konsep "Manusia Ideal" sebagai lokus penampakan diri

tuhan yang paling sempurna. Tetapi, jika dilihat substansinya kata ini telah lama digunakan pada masa terdahulu tidak menggunakan istilah Insanul Kamil (Zaidan, 1988).

Menurut Syeikh Yusuf Zaidan istilah ini ada karena pandangan tentang waliyullah yang tertuju kepada tingkah laku manusia sebagai hamba yang shalih (Zaidan, 1988). Orang yang shalih dikenal oleh kaum muslimin sebagai istilah yang dipakai untuk nabi Khidir, karena beliau dapat mengetahui yang ghaib lebih dari pemahaman manusia biasa. Juga, penisbatan kata hamba yang shalih juga ditujukan kepada Uwais Al Qarni yang hidup pada masa khalifah Umar bin Khattab r.a yang dikenal hamba yang dikenal dilangit dan jarang dikenal di bumi dan Uwais juga disebut sebagai wali qutub atau ghauts (penolong).

Meskipun pemahaman Insan Kamil bukan hal yang baru dikenal, tetapi justru mendapat perhatian khusus dan istimewa dikalangan ulama sufi yang membicarakan paham ini. Ibnu Arabi sebagai orang pertama yang mempopulerkan Insan Kamil kemudian dilanjutkan oleh Imam Al Jili yang lebih mendalam penjabarannya tentang Insan Kamil yang ditulis di dalam kitabnya dan juga pada abad ini seorang ulama sufi Aceh Abuya Amran Waly Kembali menjelaskan secara komprehensif melalui kajian MPPT yang di kaji di berbagai daerah di Aceh yang membuat perhatian khusus dari ulama maupun MPU Aceh sehingga menjadi polemik dikalangan masyarakat pada saat ini (Khalis, 2020).

D. Insan Kamil versi Abd Karim Al Jili

Imam Al Jili berpendapat bahwa Insan Kamil adalah sebagai bentuk wujud tajalli nya Allah. Pandangan tersebut didasari pada asumsi bahwa wujud Allah itu pada satu realitas, dan realitas itu ialah wujud mutlak Allah.

Dikarenakan terbatasnya panca indra, akal sehat manusia yang mempunyai kemampuan yang fana dan tidak bisa membuat manusia itu tidak boleh menjabarkan serta faham dengan ungkapan-ungkapan esensi mutlak tersebut. Manusia tidak mungkin karena keterbatasannya dapat mengetahui sang maha yang tidak terbatas yakni Allah. Imam Al Jili

menyebutkan dalam kitabnya “*Sesungguhnya saya telah berusaha memikirkannya, namun bersama itu pula saya bertambah tidak tahu tentangnya*” (Jili, 1949).

Jika kita menilik lebih jauh lagi, maka pasti akan timbul pertanyaan sebagai berikut: jika ala mini adalah wujud dari *Tajalli* Tuhan, maka apakah alam ini tuhan?. Untuk dapat menjawab akan pertanyaan tersebut, Imam Al Jili membandingkan antara air dan es. Mengumpakan Allah itu seperti air dan alam itu seperti es yang mana hakikat es itu dari air itu sendiri (Jili, 1949).

Pendapat Imam Al Jili diatas yang mana asal mula penciptaan alam ini juga turut menjabarkan pandangannya tentang Nur Muhammad. Imam Al Jili dalam hal ini berbeda pemahaman dengan Ibnu Arabi yang berkata bahwasannya Nur Muhammad itu *Qadim* dalam ilmu nya Allah dan Allah menjadi tidak *Qadim* lagi Ketika menyatakan dirinya pada makhluk. Sedangkan Nur Muhammad menurut pendapat Imam Al Jili adalah *Baharu*, karena wujud Allah merupakan hal yang *Qadim* dan selain wujud Allah itu *Baharu*. Seorang hamba dalam mengapai derajat Insan kamil harus mengamalkan Rukun Islam dengan sempurna lahir batin sesuai dengan ketentuan syara’, barulah seorang hamba bisa memasuki dimensi lain dengan mengamalkan ilmu *Dzauq* atau merasakan hadir Allah dalam hati (Jili, 1949).

Jika seorang hamba ingin memasuki ke ranah kesufian maka hendaknya menyempurnakan rukun Islam terlebih dahulu, barulah merasakan buah dari iman itu. Karena menurut Imam Al Jili Iman adalah cahaya yang berasal dari Allah. Dengan cahaya tersebut barulah hamba merasakan dan melihat hal yang tidak bisa dipandang oleh mata kepala (Zaidan, 1988).

Pada fase selanjutnya setelah mengamalkan dengan sempurna akan rukun Islam, maka seorang sufi masuk kepada fase *Ash-Shalih* (kesalehan) dan fase *Al Ihsan* (kebagusan) dengan menempuh 7 macam tingkatan, yaitu *Taubat, Inabah, Zuhud, Tawakal, Ridha, Tafwidh dan ikhlas* (Zaidan, 1988). Seorang sufi yang sudah masuk ke maqam tawakal sebenarnya sudah mulai memasuki fase awal dari *Tajalli* Tuhan yaitu *Tajalli Af'al*. pada maqam

tersebut seorang sufi telah diberikan cahaya akan perbuatannya Allah. Fase yang seterusnya yang ditempuh oleh sufi adalah maqam *Syhadah* (kesaksian). Dalam fase ini, seorang sufi diharuskan untuk menahan hawa nafsu dan meyakinkan kamauannya dalam mencintai Allah seutuhnya. Setelah sufi melewati tingkatan *Syhadah* kemudian masuk ke fase *Shiddiqiyah* (kebenaran). Dalam fase ini seorang sufi telah mencapai ma'rifat dalam tiga bentuk yaitu *'Ilmu Yaqin*, *'Ainul Yaqin* dan *Haqqul Yaqin* (Zaidan, 1988).

Pada fase terakhir, setelah melewati fase *Shiddiqiyah*, seorang sufi lanjut ke fase *Qurbah* (kedekatan) yaitu merasa sangat dekat dengan Allah atau dalam arti kata sebagai kekasih Allah. Pada fase inilah seorang sufi disebut sebagai Insan Kamil. Tingkatan maqam yang di muat oleh Imam Al Jili diatas bahwa Imam Al Jili telah membuat 3 kerangka dalam tasawuf yaitu *tasawuf 'amali*, *tasawuf akhlaqi* dan *tasawuf falsafi* sebagai bentuk proses seorang sufi mengapai derajat Insan Kamil. Dijelaskan lebih mendalam oleh Imam Al Jili bahwa meskipun seorang hamba telah mencapai derajat Insan Kamil, akan tetapi belum mampu menyamai kesempurnaan yang telah di peroleh oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Imam Al Jili, Nabi Muhammad merupakan puncak dari kesempurnaan Insan Kamil yang hakiki (Karim, 1975).

E. Insan Kamil versi Abuya Amran Waly

Sebagaimana tuduhan yang dilayangkan oleh Ulama dan MPU Aceh terhadap pendapat Abuya Amran Waly yang membenarkan isi kitab Insan Kamil yang dikarang oleh Imam Abd Karim Al Jili pada pembahasan tafsir surah Al-Ikhlash. Bahwa menurut Imam Al Jili yang mengembalikan dhamir huwa kepada Muhammad sebagaimana bunyi surah Al Ikhlas "*Qul Huwallahu Ahad*" yang artinya katakanlah hai Muhammad bahwa dianya (Muhammad) itu ahad. Berarti menurut mereka yang memaknainya dengan memakai tafsir 'Ibary bahwa Muhammad itu telah menjadi Tuhan. Padahal jikalau memakai tafsir Isyari maknanya adalah Muhammad itu limpahan dari wujudnya Allah. Maka, atas dasar penafsiran oleh Imam Al Jili inilah

yang menjadi polemik dikalangan Ulama Aceh yang menyesatkan Imam Al Jili, Kitabnya serta Abuya Amran Waly (Rubaidi, 2023).

Menurut Abuya Amran Waly dalam memahami ayat tersebut memerlukan tafsir *Isyari* bukan tafsir *'Ibri/awam*. Tafsir *Isyari* sebagaimana disebutkan dalam kitab *"Iqadhul Humam fi Syarah Hikam"* yaitu tafsir ahli batin atau tafsir khusus ahli suluk. Di dalam kitab-kitab tasawuf dan keshufian mereka para ahli sufi banyak berpegang kepada tafsir *Isyari*, karena tasawuf itu sifatnya batin (pekerjaan hati), hati yang berjalan supaya itu tidak teringat selain akan Allah (Waly, 2020).

Contoh tafsir *'Isyari* sebagaimana dalam surah Ad Dhuha *"A lam yajidka yatiman fa awa"* artinya Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?. Jika dalam ayat ini memakai tafsir *'Ibri* berarti makna *yatim* adalah seseorang yang tidak mempunyai ayah dan ibu dan kata *fa awa* yakni Abdul Muthalib dan Abu Thalib. Sedangkan menurut tafsir *'Isyari*, makna yatim itu apabila engkau terputus sangkutan hatimu kepada selain Allah dan makna *fa awa* itu diartikan maka akan dibantu oleh Allah (Waly, 2020).

Makanya oleh Abuya Amran Waly menjelaskan secara detail isi perkataan Abd Karim Al Jili dalam kitabnya: Pertama, *Allah Rabbun Muhammad 'Abdun fi Syariah*. Artinya Allah itu tuhan dan Muhammad yang dimaksud bukan 'ainnya Muhammad akan tetapi Insan Kamil (Manusia yang sempurna imannya). Muhammad yang disebutkan diatas termasuk kita sebagai makhluk Allah harus tunduk patuh kepada Allah, melaksanakan perintah mendapat pahala dan jika mungkar mendapat siksa karena kita selaku manusia atau budaknya Allah harus senantiasa tunduk patuh terhadap Allah selaku tuhan kita. Kedua, *Allah Zat Muhammad Sifat fi Tariqah*, ini adalah merupakan Isti'arah *'Isyari* sebagaimana zat dan sifat itu tidak bisa dipisahkan seperti halnya kertas dan putih atau matahari dan cahayanya yang mana keduanya tidak bisa dipisahkan namun tidak bersatu. Begitulah hati seorang Insan Kamil atau Mu'min Kamil yang tidak lekang hatinya mengingat Allah. Ketiga, *Allah Ruh Muhammad Jasad fi Hakikah*, makna hakikat itu asal artinya sebagaimana jasad itu berhajat kepada ruh agar dia dapat hidup. Begitu juga dengan kita sebagai mukmin

ini sangat berhajat kepada ruh, jikalau tidak jasad kita akan hancur menjadi tanah karena tidak adanya ruh. Keempat, *Allah Muhammad pada Ma'rifah*. Makna Allah Muhammad itu adalah wujud Allah itu *Ihathah* (Meliputi) kepada Muhammad bukan hanya kepada Muhammad saja, akan tetapi kepada kita manusia bahwa wujud perbuatan Allah itu ada pada diri kita (Waly, 2020).

Oleh karena itu, dapat kita ambil pelajaran bahwa apa yang sudah dikemukakan oleh Abuya Amran Waly melalui kajian MPTT yaitu ungkapan Imam Al Jili yang ada dalam kitabnya *Insan kamil* itu hanya dapat kita fahami dengan menggunakan tafsir 'Isyari bukan tafsir 'Ibari. Kisruh para ulama yang terjadi saat ini di Aceh yang menyesatkan isi kitab *Insan Kamil* dan Abuya Amran Waly itu semata karena belum mencapai tingkatan *Dzauq* (merasa hadir Allah dalam hatinya). Ini hanyalah soal ilmu rasa yang mana para sufi telah sampai kepada tingkatan *ma'rifah* kepada Allah, dan apakah kita selaku manusia biasa yang miskin akan ilmu berani menyesatkan waliyullah. Semoga kita selalu dalam perlindungan Allah SWT.

F. Konsep Insan Kamil Imam Al Jili vs Abuya Amran Waly

Table 1 Perbandingan antara konsep Abuya Amran Waly dan Imam Al Jili.

No	Konsep	Abuya Amran Waly	Abd Karim Al Jili
1.	Insan Kamil	Wujud Tajalli Zat Tuhan yang sempurna	Wujud Tajalli Tuhan yang sempurna
2.	Alam Semesta	Terciptanya alam semesta diawali dengan 'Adam (tidak ada) kemudian diadakan oleh sang maha <i>Qadim</i> .	Penciptaan alam semesta itu <i>Huduts</i> (baharu), jikalau alam itu <i>Qadim</i> niscaya ada wujud lain selain wujudnya Allah.
3.	Nur Muhammad	Abuya Amran Waly	Imam Al Jili

		mempunyai satu kesamaan pendapat dengan Al Jili mengenai Nur Muhammad bahwa Nur Muhammad itu bersifat baharu karena yang <i>Qadim</i> hanyalah wujud Allah selain itu baharu.	berpendapat bahwa Nur Muhammad dating belakangan atau baharu sedangkan Zat Allah itu <i>Qadim</i> . Allah yang <i>Qadim</i> selain nya adalah <i>Huduts</i> (baharu).
4.	Pembagian Martabat	Abuya Amran Waly berpegang kepada tujuh macam martabat yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mencapai Ma'rifah kepada Allah serta derajat Insan Kamil yaitu Martabat <i>Ahadiyah, Wahdah, Wahidiyah, Arwah, Mitsal, Ajsam dan Insan Kamil.</i>	Imam Al Jili berpendapat seorang sufi harus melalui 5 martabat untuk sampai ma'rifah kepada Allah yaitu <i>Uluhiyah, Ahadiyah, Wahidiyah, Rahmaniyah dan Rububiyah.</i> Dalam perjalanan martabat hanya <i>Uluhiyah</i> yang mempunyai maqam yang tertinggi karena mencakup secara keseluruhan realitas dari segala sesuatu.
5.	Tajalli dan Taraqqi	Teori Tajalli dan Taraqqi merupakan satu perjalanan proses terbentuknya Insan Kamil.	Teori Tajalli dan Taraqqi merupakan satu perjalanan proses terbentuknya Insan Kamil.

Kesimpulan

Kesimpulan akhir dari penelitian ini dipetik satu keputusan bahwa konsep Insan kamil yang dibawa oleh Imam Al Jili adalah sebuah pembaharuan atau perombakan terhadap konsep Insan Kamil yang dibawa oleh Imam Ibnu 'Arabi sebagai perbandingan dalam penelitian ini. Dalam hal ini juga di padukan konsep Insan Kamil yang digagas oleh Abuya Amran Waly dalam konteks kekinian dengan metode pemahaman yang paling mudah untuk dicerna oleh semua kalangan para pecinta tauhid tasawuf. Konsep Insan Kamil yang dibawa oleh Imam Al Jili dan Abuya Amran Waly itu berlandaskan atau bercorak Teologis sedangkan Imam Ibnu 'Arabi membawa konsep Insan kamil bercorak Falsafi.

Di samping upaya pembaharuan dan pemodifikasian yang dilakukan oleh Imam Al Jili dan Abuya Amran Waly juga mereka keduanya berupaya melakukan pemolesan dan menyederhanakan tentang pembahasan Insan Kamil sesuai dengan zaman yang mereka lalui supaya dapat dengan mudah diterima oleh kalangan masyarakat. Juga diantara Imam Al Jili, Abuya Amran Waly dan Imam Ibnu 'Arabi banyak terjadi persamaan dan ada juga beberapa perbedaan karena hal tersebut dipengaruhi atas perbedaan letak geografis dan historis yang digarungi ketiga tokoh tersebut.

Jika kita perhatikan ungkapan Imam Al Jili diatas tentang makna Insan Kamil dan dikaitkan dengan konteks kekinian yang dijelaskan oleh Abuya Amran Waly, maka seyogiayanya ada beberapa pemaknaan yang dapat diterapkan pada masyarakat sekarang yaitu: pertama, konsep Insan Kamil itu dapat diartikan sebagai usaha dasar penguatan diri. Kedua, konsep Insan Kamil itu dapat diartikan sebagai usaha pengembangan diri. Ketiga, konsep Insan Kamil itu dapat diartikan sebagai usaha pembelajaran bagaimana keselarasan antar lahir dan batin.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa makna Insan Kamil adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi kesempurnaan dari citra Tuhan yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh.

Daftar Pustaka

- 'Abd Allah al-Habasyi, *Al-Shufiyah Wa al-Fuqaha Fi al-Yaman* (Shan'a, 1969)
- Jili Abd Al Karim, *Al-Kahf Wa al-Raqim Fi Syarh Bi-Ism Allah al-Rahman al-Rahim* (Kairo: al-maktabah al-mahmudiyah al-Tijariyah, 1975)
- Afzal Dar, Mohsin, Iqbal's Concept of Insan-i-Kamil or Mard-i-Momin (Perfect Man), *A Social Science Journal*, 2013, VI <www.muslimsocieties.org>
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh al-Jili* (Paramadina, 1997)
- Arberry, Arthur John, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam* (Routledge, 2013)
- By Nicholas Polito, *Immanence Lo, 'Abd Al-Karim Al-Jili*, 2010
- Jili, Abd Al-Karim Ibn Ibrahim, *'Al-Insan Al-Kamil Fi Ma'rifat Al-Awakhir Wa-Al-Awail'*, 1949
- KESHUFIAN Ranah, DIFITNAH!! Begini Cara Memahami Kitab Insan Kamil Syaikh Abdul Karim Al-Jilly | Abuya Amran Waly (Aceh, 2020) <<https://www.youtube.com/watch?v=avAa62m5Eps>> [accessed 17 July 2024]
- Surry Khalis, 'Pemprom Diminta Tengahi Pro-Kontra MPTT Di Aceh', 2020 <<https://aceh.antaranews.com/berita/169737/pemprom-diminta-tengahi-pro-kontra-mptt-di-aceh>> [accessed 17 July 2024]
- Little, John T, 'AL-INSAN AL-KAMIL: THE PERFECT MAN ACCORDING TO IBN AL-'ARAB?', *The Muslim World*, 77.1 (1987), 43-54
- Lahuddin Mukhlisina, 'Biografi Abdul Karim Al-Jili Dan Konsep Insan Kamil (Manusia Sempurna)', *Islami.Co*, 2021 <<https://islami.co/biografi-abdul-karim-al-jili-dan-konsep-insan-kamil-manusia-sempurna/>> [accessed 17 July 2024]
- Muthahhari, Murtadha, M Hashem, Meth Kieraha, and Jalaluddin Rakhmat, *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia* (Lentera, 1993)
- Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag, 'Eksepsi Terhadap Fatwa MUI Sumut Mengenai MPTT-I Dan Pokok Persoalan Dalam Bahasan', *HabaAceh.Id*, 2023
- Nicholson A. Reynold, *Studies in Islamic Mysticism*, ed. by Taylor & Francis e-Library (British, 2005)
- Rusdin, Rusdin, 'Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal', *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 12.2 (2016), 251-71
- Hamawi Al Yaqut, *Mu'jam Al Buldan* (Beirut: Dar Al Shade, 1986)

Zaidan, Yusuf, 'Al-Fikr al-Shufi 'inda 'Abd al-Karim al-Jili', Beirut: Dar al-Nahdlah al-'Arabiyah, 1988